

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan muncul dari kebutuhan untuk meningkatkan derajat manusia sebagai makhluk sempurna yang mampu mengelola alam semesta (Anzelina, 2023). Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian yang tangguh, peningkatan kecerdasan intelektual, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai proses membimbing anak-anak dalam menjalani kehidupan dan pertumbuhan mereka.

Pendidikan bertujuan untuk mengarahkan seluruh potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, tujuan Pendidikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui Permendikbud No.12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka dijadikan dasar dan struktur kurikulum satuan pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai solusi atas kendala sistem pendidikan konvensional yang cenderung kaku dan kurang menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu siswa (Kurniawan dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka sendiri bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mengoptimalkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ahlak mulia serta meningkatkan cipta, rasa, dan karsa pada siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter Pancasila. Perubahan pasal 40 ayat 4 tentang standar nasional pendidikan yang tertuang dalam PP nomor 4 tahun 2022 dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) pada Kurikulum Merdeka berganti nama menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi muatannya masih sama yakni PPKn. Tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak usia dini, agar mereka dapat berkembang dengan pemahaman yang mendalam mengenai dasar negara Indonesia dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Landasan hukum yang mendukung tujuan Pendidikan Pancasila ini adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, terutama pada Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan Pancasila sebagai dasar negara. Salah satu nilai yang terkandung didalam Pancasila adalah nilai Persatuan Indonesia yang ada pada sila ketiga.

Nilai Persatuan Indonesia mencerminkan makna bahwa dalam upaya untuk mencapai kesatuan rakyat, penting untuk membangun rasa nasionalisme dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan ini mengakui dan menghargai sepenuhnya keberagaman yang ada di dalam bangsa Indonesia. Setiap warga negara diharapkan untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan bersedia berkorban demi kepentingan bangsa dan negara ketika diperlukan (Ardhani dkk.,) Negara Indonesia dikenal memiliki keindahan yang unik dan menjadi ciri khas tersendiri, yang terwujud dalam keberagaman yang meliputi berbagai aspek. Keberagaman tersebut mencakup budaya yang kaya dan beraneka ragam, berbagai ras dan suku bangsa yang hidup berdampingan, serta beragam kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan di Indonesia juga sangat beragam, mencerminkan kekayaan linguistik yang ada di seluruh Nusantara (Robi dkk. 2023).

Di Indonesia sendiri memiliki banyak suku dan juga berbagai budaya yang berbeda. Dalam kehidupan, kita kerap menemui adanya keberagaman yang dikenal dengan istilah multikultural. Multikulturalisme membahas perbedaan-perbedaan individu dalam berbagai hal, seperti adat istiadat, kepercayaan, budaya, perilaku, politik, dan aspek lainnya yang dapat menimbulkan perbedaan antar individu (Fitriani, 2020). Beragamnya suku dan budaya yang ada di Indonesia penting generasi muda harus memiliki rasa toleransi yang tinggi antar suku yang lainnya. Pentingnya menanamkan sikap toleransi sedini mungkin terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Zahwa dan Syafi (2022) pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan satu atau lebih individu dalam usaha memperoleh pengetahuan, norma-norma positif, keterampilan, dan nilai-nilai yang berasal dari berbagai sumber

dalam proses belajar. Melalui proses pembelajaran, siswa memperoleh suatu pencapaian yang dikenal sebagai hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan perlu dievaluasi secara sistematis melalui suatu sistem penilaian atau pengukuran hasil belajar. Salah satu standar nasional yang digunakan dalam mengevaluasi capaian belajar peserta didik adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAP merupakan metode evaluasi yang menetapkan batas minimal kompetensi berdasarkan kriteria pencapaian tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Melalui sistem ini, tingkat penguasaan materi oleh siswa diklasifikasikan ke dalam lima rentang persentase, yang masing-masing dikaitkan dengan predikat tertentu. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan ketentuan dalam sistem PAP, siswa yang menguasai 90–100% dari materi pelajaran akan memperoleh predikat "Sangat Baik", sedangkan penguasaan pada rentang 80–89% dikategorikan sebagai "Baik". Rentang penguasaan 65–79% masuk dalam kategori "Cukup", sementara penguasaan 40–64% diklasifikasikan sebagai "Kurang". Adapun siswa yang hanya menguasai 0–39% dari materi akan mendapatkan predikat "Sangat Kurang". Mengacu pada sistem tersebut, seorang siswa dinyatakan berhasil atau lulus apabila mampu menguasai minimal 80% dari materi yang diuji, yang berarti termasuk dalam kategori "Baik" atau "Sangat Baik" (Agung dkk., 2020).

Pada kenyataannya, ditemukan sekolah yang masih memiliki hasil belajar masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak sekolah di SD Negeri 29 Pemecutan pada hari Senin, 1 April 2025 bersama

salah satu pihak guru, yakni guru wali kelas III atas nama Ibu Hermayanti,S.Pd. Beliau mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan di SD Negeri 29 Pemecutan adalah Kurikulum Merdeka. Berdasarkan nilai ulangan harian peserta didik kelas III pada materi Kekayaan Suku Bangsa mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Dimana dari 32 siswa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72 , yang menurut kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) termasuk dalam kategori “Cukup” (rentang 65–79%).

Nilai tersebut belum memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 80, yang dikategorikan sebagai “Baik”. Dari hasil wawancara lebih lanjut, Ibu Hermayanti,S.Pd selaku wali kelas III mengatakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran masih kurang bervariasi dimana hanya menggunakan *powerpoint* dan Video yang diambil dari *youtube* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Kekayaan Suku Bangsa. Hal ini menyebabkan penerapan media pembelajaran yang bersifat inovatif belum sepenuhnya terlaksana. Keterbatasan variasi media yang digunakan berdampak negatif pada jalannya proses pembelajaran, sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi kekayaan suku bangsa dalam Pendidikan Pancasila cenderung menurun. Selain itu, pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung siswa cenderung cepat merasa bosan dan tidak berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa menunjukkan tingkat motivasi dan antusiasme siswa relatif rendah. Siswa juga kesulitan dalam memahami materi yaitu dalam menjelaskan jenis-jenis rumah adat, serta metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak melibatkan siswa secara langsung. Peneliti juga menemukan fakta bahwa siswa

kelas III SD Negeri 29 Pemecutan masih kurang memiliki rasa toleransi antar teman kelasnya yang memiliki perbedaan kebudayaan yang dianut.

Hal ini didukung dengan kenyataan wali kelas III bahwa siswa masih sering mencela teman yang memiliki perbedaan asal kelahiran dan perbedaan kebudayaan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan siswa yang cenderung menerima informasi kurang mengajarkan terkait toleransi antar sesama. Apabila hal tersebut terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di kelas III tidak terasah secara optimal dan menyeluruh.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep siswa, kondisi ini berbanding terbalik dengan harapan bahwa pembelajaran seharusnya dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan sikap toleransi melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik. Jika kesenjangan ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan menurunkan motivasi siswa lebih lanjut dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka solusi yang dapat diberikan ialah mengembangkan sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang mencapai target maksimal. Beragamnya media pembelajaran yang bisa diterapkan salah satunya adalah *Podcast-Pendidikan*. *Podcast* pendidikan merupakan salah satu jenis media audiovisual yang menampilkan unsur suara dan gambar secara bersamaan.

Siswa dapat menonton dan mempelajari video pembelajaran kapan saja dan di mana saja (Nuraeni dkk). Baik pembelajaran langsung atau tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh dapat menggunakan sumber daya Berbasis video (N. Putu

dkk., 2021). Penggunaan media pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan jauh dari kesan monoton. Pemilihan media *Podcast* Pendidikan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada media audio visual yang interaktif, menarik, dan mudah dipahami. Media *Podcast* dipilih karena mampu menyajikan materi pembelajaran melalui kombinasi suara, gambar, animasi, dan narasi sehingga dapat membantu siswa lebih fokus dan tidak cepat merasa bosan saat belajar. Selain itu, *Podcast* memiliki keunggulan yang fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui handphone maupun laptop. Pemanfaatan media berbasis audio seperti *Podcast*-Pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa stimulasi pendengaran yang terstruktur mampu merangsang fokus dan perhatian siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Antara dkk. (2024) dalam kajian neurosains dan pemrosesan bahasa, yang menyatakan bahwa intervensi menggunakan stimulus audio yang bermakna terbukti secara signifikan dapat meningkatkan sinkronisasi gelombang otak anak, yang berimplikasi langsung pada peningkatan kemampuan perhatian (*attention*), fokus, serta kelancaran pemrosesan informasi dan bahasa selama aktivitas belajar. Penggunaan media *Podcast* juga dinilai sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran di era digital serta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal. Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki tradisi, bahasa, cerita rakyat, musik, tarian, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dikenalkan sejak dini kepada anak-anak, termasuk siswa Sekolah Dasar, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang

menghargai budaya sendiri dan menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keberagaman. Setiap suku di Indonesia memiliki warisan budaya yang tidak hanya unik, tetapi juga sarat makna pendidikan. Misalnya, kearifan lokal nilai gotong royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali mengajarkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Di Sulawesi Utara, masyarakat Minahasa mengenal sistem *Mapalus*, yaitu budaya kerja sama tanpa pamrih yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Sementara itu, masyarakat Dayak dan Papua memiliki tradisi menjaga alam dan hutan yang mencerminkan kecintaan terhadap lingkungan serta kesadaran akan pentingnya kelestarian alam. Nilai-nilai seperti sopan santun dalam bertutur kata, musyawarah untuk mufakat, serta toleransi dalam hubungan antarsuku seperti dalam sistem *Pela Gandong* di Maluku, juga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Dengan mengangkat kearifan lokal tersebut ke dalam media *Podcast-Pendidikan* yang disajikan secara menarik dan naratif, siswa Sekolah Dasar tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan budaya, tetapi juga akan belajar nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, cinta lingkungan, toleransi, dan sikap hormat. Melalui *Podcast*, siswa tidak hanya belajar tentang cerita dan budaya daerah lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan menyimak, memperluas kosa kata, serta membangun rasa ingin tahu terhadap kekayaan budaya bangsanya. Dengan demikian, pengembangan media *Podcast-Pendidikan* Berbasis kearifan lokal berfungsi tidak hanya mendukung pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat identitas nasional, karakter anak sejak usia dini dan menjadikan

Podcast sebagai media yang potensial dalam mendukung pembelajaran Berbasis karakter dan budaya lokal Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan *Podcast*-Pendidikan Berbasis kearifan lokal, oleh karena itu penelitian pengembangan dalam penelitian ini tertarik untuk melaksanakan “Pengembangan Media *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

- 1) Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan masih belum maksimal. Dimana nilai rata-rata siswa yaitu 72 yang termasuk dalam kategori “Cukup” (rentang 65–79%).
- 2) Media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, dimana hanya menggunakan powerpoint dan Video dari *youtube* yang kurang menarik membuat siswa cenderung merasa bosan.
- 3) Siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan cenderung cepat merasa bosan dan tidak berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan kurang terlibat dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung ini menunjukkan tingkat motivasi dan antusiasme siswa relatif rendah.
- 5) Siswa masih kesulitan dalam memahami materi yaitu dalam menjelaskan jeni-jenis rumah adat,

- 6) Minat siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan dalam pembelajaran masih rendah karena metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan tidak melibatkan siswa secara langsung.
- 7) siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan masih kurang memiliki rasa toleransi antar teman kelasnya yang memiliki perbedaan kebudayaan yang dianut

Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Media *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, maka perlu untuk dilakukan pembatasan masalah, agar pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Permasalahan utama yang perlu dibatasi pada hasil belajar siswa kelas III dalam materi kekayaan suku bangsaku yang dimana hanya mencapai rata-rata 72 dalam kategori cukup sehingga belum dikatakan tuntas serta media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, dimana hanya menggunakan *powerpoint* dan video dari *youtube* membuat siswa cenderung cepat merasa bosan. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan atau mengupayakan pada Pengembangan Media *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah rancang bangun *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan?
- 2) Bagaimanakah kelayakan *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan?
- 3) Bagaimanakah efektivitas *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Adapun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas *Podcast*-Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Materi Kekayaan Suku Bangsaku Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pemecutan.

1.6 Spesifik Produk

Produk yang dikembangkan adalah *Podcast*-Pendidikan yang dimana mencakup materi tentang kekayaan suku bangsaku dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa *Podcast*-Pendidikandengan spesifik sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang dikembangkan yaitu video *Podcast*. *Podcast*-Pendidikanakan direkam menggunakan handphone dengan bantuan aplikasi capcut untuk mengedit video seperti menyempurnakan suara, menambahkan gambar-gambar animasi dan background dari *Podcast*-Pendidikanagar lebih menarik. Siswa dapat mengakses *Podcast*-Pendidikankapan saja dan dimana saja melalui perangkat seperti handphone maupun laptop, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Setiap episode *Podcast* berdurasi menyesuaikan dengan rentang perhatian siswa Sekolah Dasar. Durasi ini mempertimbangkan efektivitas penyampaian materi sekaligus menjaga keterlibatan siswa selama proses mendengarkan.
- 2) Materi dalam *Podcast* ini berfokus pada tema “Kekayaan Suku Bangsaku”, yang merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III SD. Materi dikembangkan dengan pendekatan kearifan lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Topik-topik yang disajikan meliputi pengenalan keberagaman suku bangsa di Indonesia, pentingnya saling menghargai dan gotong royong, serta nilai-nilai budaya dari suku-suku tertentu. Misalnya, kearifan lokal nilai gotong royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali mengajarkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan saling tolong-menolong dalam

kehidupan sehari-hari. Di Sulawesi Utara, masyarakat Minahasa mengenal sistem *Mapalus*, yaitu budaya kerja sama tanpa pamrih yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Sementara itu, masyarakat Dayak dan Papua memiliki tradisi menjaga alam dan hutan yang mencerminkan kecintaan terhadap lingkungan serta kesadaran akan pentingnya kelestarian alam. Nilai-nilai seperti sopan santun dalam bertutur kata, musyawarah untuk mufakat, serta toleransi dalam hubungan antarsuku seperti dalam sistem *Pela Gandong* di Maluku, juga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. *Podcast* ditutup dengan refleksi yang mengajak siswa memahami hubungan antara budaya lokal dan sila-sila Pancasila.

- 3) *Podcast-Pendidikan* menyajikan contoh-contoh nyata dan Narasi disampaikan dengan bahasa sederhana, komunikatif, dan interaktif, dilengkapi dengan efek suara dan musik latar yang sesuai dengan unsur budaya lokal yang dibahas. Gaya bertutur dibuat menarik dan edukatif, sehingga siswa merasa terlibat dalam cerita dan dapat memahami isi pesan dengan mudah. Isi *Podcast* dirancang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas III SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setiap episode *Podcast* dilengkapi dengan lembar aktivitas siswa (worksheet) berupa soal pemahaman, tugas kreatif, dan refleksi nilai Pancasila yang dapat digunakan guru sebagai bagian dari penilaian atau diskusi kelas.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi dan keterbatasan dalam proses pengembangan media *Podcast-Pendidikan* Berbasis kearifan lokal yaitu sebagai berikut:

1) Asumsi Pengembangan

- a. *Podcast*-Pendidikan Berbasis kearifan lokal materi kekayaan suku bangsaku ini dapat Membantu siswa memahami materi kekayaan suku bangsaku dengan lebih baik dan lebih efektif.
- b. Siswa dapat mengakses *Podcast*-Pendidikankapan saja dan dimana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing.
- c. *Podcast*-Pendidikan Berbasis kearifan lokal menyertakan narasi yang mendalam dan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan *Podcast*-Pendidikan ini dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan sehingga Produk hasil pengembangan hanya diperuntukan untuk siswa kelas III SD Negeri 29 Pemecutan dan siswa di Sekolah Dasar lain dengan karakteristik yang sejenis.
- b. Materi yang disajikan dalam media ini terbatas pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi kekayaan suku bangsaku.

1.8 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar terhindar dari terjadinya kesalahpahaman. Maka definisi dari beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan suatu produk yang sudah ada menjadi lebih baik, optimal dan beragam sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Penelitian pengembangan melibatkan serangkaian proses yang disusun secara terencana dan sistematis untuk dapat menguji keefektifan dan kelayakan suatu produk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Selain itu salah satu model penelitian pengembangan adalah model penelitian pengembangan *ADDIE*. *ADDIE* merupakan model yang digunakan untuk mendesain dan mengembangkan suatu produk atau program pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terdiri dari lima tahapan yakni tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi dan tahap evaluasi.
- 2) Media *Podcast*-Pendidikan adalah salah satu media pembelajaran audio-visual yang efektif untuk menyampaikan materi Pelajaran melalui kombinasi elemen audio dan visual. Media *Podcast*-Pendidikan Berbasis kearifan lokal berarti materi pembelajaran disusun dengan mengangkat nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat setempat (lokal) yang mengandung makna edukatif dan relevan dengan pembentukan karakter siswa.
- 3) Kekayaan suku bangsaku adalah kekayaan suku bangsaku merujuk pada segala bentuk warisan budaya, adat istiadat, seni, bahasa, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kekayaan ini mencakup aspek-aspek budaya dan tradisi, budaya daerah, seni dan karya, rumah dan arsitektur. Kekayaan suku bangsa ini merupakan harta tak ternilai yang tidak hanya menjadi identitas suatu komunitas tetapi juga berkontribusi pada budaya nasional.

Keberagaman tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau diklaim oleh pihak lain.

- 4) Kearifan lokal adalah nilai, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi identitas suatu masyarakat. Contohnya, budaya gotong royong di Jawa, Sunda, dan Bali yang mengajarkan kerja sama, serta sistem Mapalus di Sulawesi Utara yang menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk memperkuat identitas budaya, membentuk karakter positif, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik.

